

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM SERIBU DESA MANDIRI BENIH  
DI KABUPATEN BOGOR (STUDI KASUS KELOMPOK TANI “MITRA TANI”  
DESA KAREHKEL, KECAMATAN LEUWILIANG-KABUPATEN BOGOR)**

**S. Aisyah<sup>a</sup>, W. Nahraeni<sup>b</sup>, Apendi Arsyad<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor

<sup>b</sup>Staff Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor

\*Jln. Tol Ciawi No. 1, Bogor Kode Pos 16720

**ABSTRAK**

Kegiatan “Seribu Desa Mandiri Benih” merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mendukung pencapaian produksi benih dalam upaya pemecahan masalah pertanian tanaman pangan dari aspek pembenihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan petani penangkar pada Program Desa Mandiri Benih di kelompok tani Mitra Tani di Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, dan mengetahui tingkat efektivitas program Seribu Desa Mandiri Benih tersebut, serta menghitung seberapa besar pendapatan para petani penangkar benihnya. Sampel penelitian ini diambil di lokasi sebanyak 25 orang, dengan menggunakan Sensus untuk seluruh populasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan secara kualitatif dan kuantitatif, yakni analisis deskriptif, analisis usahatani dan analisis efektivitas program. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur petani berkisar 40 sampai 59 tahun dengan persentase 40 %, berpengalaman sebagai penangkar benih selama 10 tahun, dan pendidikan responden lulusan SD tetapi berstatus sebagai petani pemilik usaha. Program Seribu Desa Mandiri Benih di kelompok tani Mitra Tani menunjukkan telah berjalan efektif dilihat dari beberapa indikator seperti: aspek pemahaman program 68 % (tergolong tinggi), aspek ketetapan sasaran program 96% (tergolong tinggi), dan aspek berdasarkan perencanaan program 100 % (tergolong sangat tinggi). Penerimaan yang diperoleh petani penangkar benih untuk benih padi rata-rata sebesar Rp 3.722.300 dengan pendapatan yang merugi Rp -4.658.270 dengan R-C Ratio sebesar 0,44. Sedangkan penerimaan yang diperoleh petani untuk padi konsumsi lebih kecil lagi sebesar Rp 192. 000 dengan pendapatan Rp - 8.105.950 dan R-C ratio 0,39. Hal ini menunjukkan usaha penangkaran benih merupakan usaha sampingan, bukan meruakan penghasilan utama keluarganya.

Kata Kunci : Efektivitas, Benih Padi, Seribu Desa Mandiri Benih

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai keterkaitan sangat erat dengan sektor ekonomi lainnya di Indonesia. Menurut Biro Humas dan Informasi Publik Kementerian Pertanian (2017), sektor-sektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari sisi produksi adalah sektor industri pengolahan, pertanian, perdagangan dan sektor konstruksi.

Pembangunan sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis dan menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31 % serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun. Hal ini memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karenanya peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai pangan (Kementerian Pertanian, 2016).

Produksi padi di Indonesia tahun 2016-2017 mengalami kenaikan pertumbuhan 2,33%, dengan produktivitasnya maksimal 0,52% dengan luas lahan maksimal 1,80%. Kenaikan produksi disebabkan adanya perluasan lahan dan pengembangan teknologi setiap tahunnya. Produksi, luas panen dan produktivitas padi sawah di Indonesia tahun 2014-2017 dapat dilihat pada lampiran 1.

Hal ini menunjukkan masih adanya masalah yang terjadi dalam kegiatan budidaya padi. Fakta menunjukkan saat ini penggunaan benih bermutu dari petani penangkar benih padi dilihat dari sisi jumlah masih kurang dan dari sisi harga masih mahal serta masih kurangnya SDM yang menangani pembenihan untuk persediaan benih padi yang berlabel dengan penangkaran oleh petani sendiri. Sehingga ketersediaan benih mudah

diperoleh dengan harga wajar. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan penangkaran oleh petani itu sendiri. Penyediaan benih varietas unggul bersertifikat pada saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan benih secara optimal, baik dari aspek ketepatan waktu, lokasi maupun harga. Sehubungan dengan itu, Pemerintah (Kementan RI) mencanangkan Program Seribu Desa Mandiri Benih (Program SDMB).

Kegiatan Program SDMB tersebut bertujuan memfasilitasi kelompok tani, kelompok penangkar atau gabungan kelompok tani dengan kelompok penangkar untuk meningkatkan kapasitas (*Capacity Building*) dalam rangka memproduksi untuk memenuhi kebutuhan benih di wilayahnya, dan program SDMB ini juga bertujuan untuk swasembada benih. Dalam pelaksanaan kegiatan ini peserta program SDMB, yang diluncurkan tahun 2015 oleh Ditjen Tanaman Pangan Kementan RI tidak lagi harus berpatokan mempergunakan varietas dari Kementerian Pertanian.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka diperlukan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik para petani penangkar yang melaksanakan Program SDMB di kelompok Tani Mitra tani Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor.
2. Bagaimana tingkat efektivitas pelaksanaan Program SDMB di Kelompok Tani Mitra Tani Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor.
3. Bagaimana pendapatan petani penangkar benih Program SDMB di Kelompok Tani Mitra Tani Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor.

## 1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik petani penangkar benih Program SDMB di Kelompok Tani Mitra Tani Desa Karehkel Kecamatan Leuwliang Kabupaten Bogor.
2. Mengetahui tingkat efektivitas Program SDMB di Kelompok Tani Mitra Tani Kecamatan Leuwliang Kabupaten Bogor.
3. Menghitung pendapatan petani penangkar benih Program SDMB di Kelompok Tani Mitra Tani Kecamatan Leuwliang Kabupaten Bogor.

## 1.3 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bogor untuk perbaikan pelaksanaan Program SDMB,
2. Sebagai bahan referensi bagi semua pihak dalam pelaksanaan Program SDMB, dan
3. Bagi penulis penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi wadah untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang merupakan salah satu sentra produksi beras dan benih yang berada di Kabupaten Bogor

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak petani melalui isian pertanyaan yang disusun dalam kuesioner dan observasi langsung di

lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistika (BPS), jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, Dinas Pertanian Kabupaten Bogor dan literatur yang mendukung penelitian ini baik melalui buku maupun internet.

### 2.3. Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini difokuskan pada petani yaitu kelompok tani "Mitra Tani" berserta anggotanya yang menjalankan Program Seribu Desa Mandiri Benih (SDMB). Pengambilan sampel sebagai responden menggunakan metode sensus. Jumlah sampel sebanyak 25 petani yang termasuk ke dalam petani penangkar benih Padi.

### 2.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai objek penelitian. Analisis kuantitatif bertujuan untuk mengukur keseluruhan biaya, dan pendapatan yang digunakan dari siklus produksi. Data primer yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan responden diolah menggunakan program *Microsoft Excel 2008*.

#### 2.4.1 Analisis Deskriptif

Data yang telah terkumpul dan diolah secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan umum dari kelompok tani "Mitra Tani" berupa karakteristik petani penangkar benih Padi, kondisi dan situasi yang terjadi dalam pelaksanaan Program Seribu Desa Mandiri Benih.

#### 2.4.2 Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan pada penelitian ini meliputi analisis biaya, pendapatan dan R/C *ratio*. Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan total (TR) dengan total biaya (TC). Pendapatan dihitung dengan rumus :

$$TR = P_y \times Y \dots \dots \dots (1)$$

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (2)$$

$$I = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

I = *Income* (pendapatan)

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (biaya total)

Menurut Suratiyah (2015), *R/C ratio* adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total per usahatani. Analisis *R/C ratio* dilakukan untuk melihat kelayakan suatu usaha. Bila  $R/C > 1$  dianggap layak,  $R/C < 1$  dianggap tidak layak sedangkan  $R/C = 1$  (*trade off*) dapat dilaksanakan atau tidak tergantung kepada keputusan dari pihak yang akan melaksanakan usaha. *R/C* dihitung dengan rumus (Suratiyah, 2015):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total cost* (biaya total).

Suatu usaha dikatakan layak apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a)  $R/C > 1$
- b) Produksi (kg) > BEP produksi (kg)
- c) Penerimaan (Rp/kg) > BEP penerimaan (Rp)
- d) Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg)

### 2.4.3 Analisis Efektivitas

Efektivitas Program SDMB di kelompok tani “Mitra Tani” di Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor, berdasarkan tanggapan petani atau persepsi petani sebagai kelayakan responden dalam memberikan informasi terhadap pertanyaan kuesioner, yang diajukan sesuai tingkat substansi pemahaman responden. Cara pengukuran efektivitas dilihat dari keberhasilan program dan keberhasilan sasaran. Indikator efektivitas dilihat dari 3 aspek yaitu aspek pemahaman program, aspek ketetapan sasaran program dan aspek berdasarkan perencanaan program. Aspek perencanaan program memiliki 3 kriteria yaitu kriteria lokasi, jenis, dan varietas, kriteria pelaksanaan atau penerimaan bantuan dan kriteria bantuan.

Skala yang digunakan dalam pertanyaan kuesioner adalah skala Likert. Responden menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju mengenai pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner (Rangkuti, 2003) memiliki bobot lima penilaian. Bobot dalam skala Likert dibuat ke dalam lima penilaian yaitu :

1. Jawaban *penting* atau *sangat efektif* diberi bobot 5
2. Jawaban *penting* atau *cukup* diberi bobot 4
3. Jawaban *cukup penting* atau *cukup setuju* diberi bobot 3
4. Jawaban *tidak penting* atau *tidak efektif* diberi bobot 2
5. Jawaban *sangat tidak penting* atau *sangat tidak efektif* diberi bobot 1.

Program SDMB dikatakan efektif apabila indikator-indikator atau perencanaan yang telah dibuat sesuai dengan pedoman teknis dari Ditjen Tanaman Pangan Kementan RI.

## III. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

### 3.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Lokasi Program SDMB terletak di Kampung Tonjong Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Ekosistem lahan di Desa Karehkel adalah ekosistem lahan kering. Sumberdaya lahan telah dimanfaatkan untuk pertanian, perikanan dan peternakan.

### 3.2 Sejarah Kelompok Tani Mitra Tani

Kelompok tani “Mitra Tani” berdiri pada tahun 1983. Pada tahun 2001 sampai 2002 bergabung dengan produk obat pertanian, tapi tidak ada kemajuan dan tidak ada ketidak transparanan sesama anggota. Pada tahun 2007 kelompok tani “Mitra Tani” mulai aktif melaksanakan program yang diterima maupun dibuat sendiri. Kelompok tani “Mitra Tani” dipelopori oleh mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) pada saat flu burung menyerang. Kelompok tani tersebut diketuai oleh Bapak Satiri hingga sekarang, yang dibentuk sejak tahun 2010 sampai sekarang. Kelompok Tani Mitra Tani yang

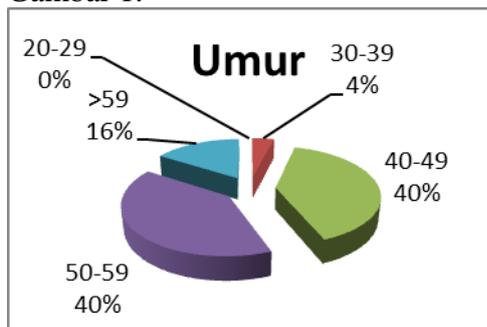
dipimpin H. Satiri, dengan bendahara Madroji, seksi peralatan Ujang, seksi usaha Mahrup, seksi humas Anta, seksi pemasaran dan sarana- prasarana yaitu Madilyas.

### 3.3 Karakteristik Petani Penangkar Benih Program SDMB

Karakteristik responden dalam penelitian ini mempunyai perbedaan pada setiap karakteristiknya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek analisis merupakan petani penangkar benih yang mengikuti Program SDMB, yang meliputi: umur, pengalaman bertani-penangkar benih, jenis kelamin, status sebagai petani, dan pendidikan terakhir. Karakteristik responden ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik, penelitian data primer diperoleh dari hasil wawancara di lapangan.

#### 3.3.1 Umur Petani Penangkar Benih

Karakteristik petani penangkar benih berdasarkan umur dapat dilihat pada Gambar 1.



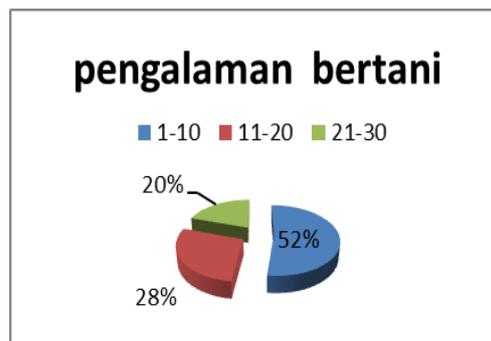
Gambar 1. Karakteristik Petani Penangkar Benih Berdasarkan Umur (Tahun)

Sumber : Data primer, 2020 (diolah)

Berdasarkan umur sebagian besar petani penangkar (40 %) umurnya berkisar 50-59 tahun.

#### 3.3.2 Pengalaman Bertani

Karakteristik petani penangkar benih berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada Gambar 2.



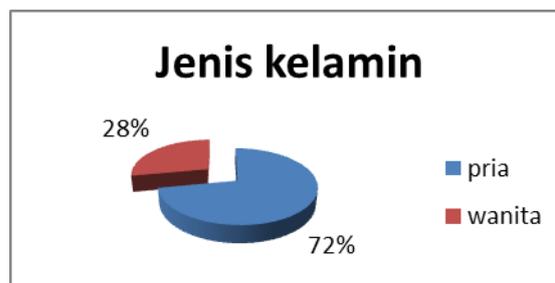
Gambar 2. Karakteristik Petani Penangkar Benih Berdasarkan Pengalaman Bertani (Tahun)

Sumber: Data primer, 2020 (diolah)

Berdasarkan pengalaman bertani sebagian besar petani penangkar benih (52 %) memiliki pengalaman bertani berkisar 1-10 tahun

#### 3.3.3 Jenis Kelamin

Karakteristik petani penangkar benih berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 3.



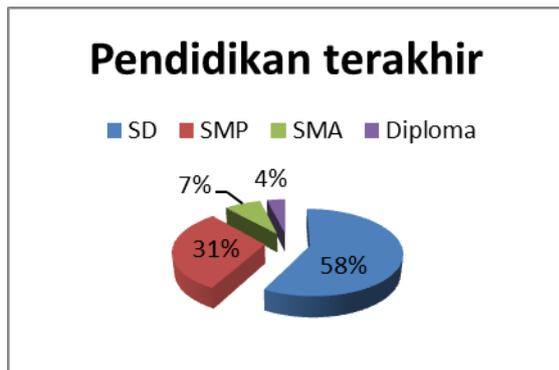
Gambar 3. Karakteristik Petani Penangkar Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data primer, 2020 (diolah)

Berdasarkan gambar diatas, sebagian besar petani penangkar (72%) berjenis kelamin laki-laki.

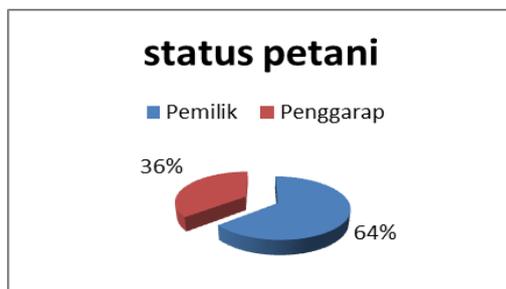
#### 3.3.4 Pendidikan Terakhir

Karakteristik petani penangkar benih Padi, berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Karakteristik Petani Penangkar Berdasarkan Pendidikan Terakhir  
Sumber : Data primer, 2020 (diolah)  
Berdasarkan hasil diatas, sebagian besar petani berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 58%.

### 3.3.5 Status Sebagian Petani



Gambar 5. Karakteristik Petani Penangkar Berdasarkan Status Sebagai Petani  
Sumber: Data primer, 2020 (diolah)  
Berdasarkan hasil diatas sebagian besar petani penangkar benih (64%) berstatus pemilik lahan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM SDMB PADI

### 4.1 Efektivitas Program Seribu Desa Mandiri Benih

Kegiatan pengembangan SDMB pada tahun anggaran 2016 dialokasikan sebanyak 100 unit/desa di 25 provinsi. Indikator efektivitas pelaksanaan Program SDMB pada penelitian ini dilihat dari perencanaan yaitu ada tiga kriteria yang diukur dalam pengembangan program. Efektivitas juga diukur berdasarkan dari tanggapan dari responden dilihat dari dua

aspek yaitu aspek pemahaman program dan aspek sasaran dari program tersebut.

#### 4.1.1 Aspek pemahaman program

Pemahaman program merupakan sejauhmana anggota memahami dan mengetahui dengan detail sasaran program SDMB tersebut. Aspek ini dianggap tepat dalam memahami program apabila responden termasuk anggota kelompok tani yang mendapatkan program tersebut. Aspek pemahaman program dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Jumlah dan persentase efektivitas dalam aspek pemahaman program dapat dilihat pada Tabel 1.

| Kategori | F  | %  |
|----------|----|----|
| Tinggi   | 17 | 68 |
| Sedang   | 7  | 28 |
| Rendah   | 1  | 4  |

Tabel 1. Jumlah Frekuensi dan Persentase Aspek Pemahaman Program

Sumber: Data primer, 2020 (diolah)

Dari hasil yang didapat bahwa 68% responden menyatakan bahwa ketetapan aspek pemahaman Program SDMB termasuk ke dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 17. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pemahaman tentang program tersebut dan dilihat dari hasil program responden sudah mandiri memakai benih yang dihasilkan sendiri untuk produksi selanjutnya.

#### 4.1.2 Aspek Ketetapan Sasaran program

Ketetapan sasaran program merupakan aspek yang dilihat sejauhmana anggota kelompok tepat dengan sasaran yang dibutuhkan oleh program tersebut. Kegiatan Program SDMB dianggap tepat sasaran apabila sasarnya dapat meningkatkan kapasitas (*capacity building*) dalam rangka produksi benih guna memenuhi kebutuhan benih di wilayahnya. Jumlah frekuensi dan persentase aspek ketetapan sasaran program dapat dilihat pada Tabel 2.

| Kategori | F  | %  |
|----------|----|----|
| Tinggi   | 24 | 96 |
| Sedang   | 1  | 4  |
| Rendah   | 0  | 0  |

Tabel 2. Jumlah Frekuensi Dan Persentase Aspek Ketetapan Sasaran Program  
Sumber : Data Primer, 2020(diolah)

Dari hasil yang didapat bahwa 96% responden menyatakan aspek ketetapan sasaran Program SDMB termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 24. Hal ini menunjukkan bahwa, efektivitas aspek sasaran program responden sudah terlibat aktif untuk menjalankan program dengan baik.

#### 4.1.3 Aspek Berdasarkan Perencanaan Program

Perencanaan program menunjukkan sejauhmana aspek tersebut dapat menghasilkan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan perencanaan yang matang dan tepat. Perencanaan ini dianggap tepat apabila tujuan yang diinginkan berhasil. Petani Karehkel sering membeli benih untuk ditanam di luar desa, seperti di pasar Leuwiliang, oleh karena itu aktifitas produksi benih masih kurang dan belum berkembang di desa tersebut. Varietasnya pun varietas yang banyak dikembangkan di lokasi dan diminati oleh petani kelompok dikarenakan masyarakat sudah terbiasa dan nyaman dengan memakai jenis tersebut. Oleh karena itu, Desa Karehkel merupakan salah satu desa yang mendapatkan Program SDMB dikarenakan memenuhi kriteria yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Aspek perencanaan diukur dengan tiga kriteria yaitu kriteria lokasi, jenis, dan varietas, kriteria pelaksanaan atau penerimaan bantuan dan kriteria bantuan. Jumlah dan persentase efektivitas Program SDMB diukur dari aspek perencanaan program dapat dilihat sebagai berikut :

##### a). Kriteria lokasi, jenis dan varietas

Kriteria lokasi, jenis dan varietas dilihat dari lima komponen yaitu lokasi bukan

daerah endemis organisme pengganggu tanaman (OPT), bebas dari bencana kekeringan dan banjir, sebagian besar pemenuhan kebutuhan benih masih didatangkan dari luar desa, jenis benih yang dikembangkan adalah padi hibrida, varietas yang dikembangkan adalah varietas unggul dan lokal yang dikembangkan di desa tersebut dan banyak diminati petani setempat, lokasinya minimal dapat ditanami dua kali dalam setahun. Kriteria ini dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Jumlah frekuensi dan persentase kriteria lokasi, jenis, dan varietas dapat dilihat pada Tabel 3.

| Kategori | F | %   |
|----------|---|-----|
| Tinggi   | 1 | 100 |
| Sedang   | 0 | 0   |
| Rendah   | 0 | 0   |

Tabel 3. Jumlah Frekuensi Dan Persentase Kriteria Lokasi, Jenis Dan Varietas  
Sumber : data primer, 2020 (diolah)

Dari hasil yang didapat bahwa kriteria lokasi, jenis dan varietas benih yang digunakan kelompok tani "Mitra Tani" termasuk dalam kategori tinggi sebesar 100%, hal ini dikarenakan kriteria tersebut sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dengan frekuensi 0. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani "Mitra Tani" sudah dikatakan efektif, karena sudah memenuhi kriteria yang dibuat.

##### b). Kriteria pelaksanaan atau penerimaan bantuan

Kriteria ini mempunyai 4 komponen yang akan diukur yaitu: bersedia menambah biaya sarana produksi apabila bantuan yang diberikan tidak mencukupi, bersedia menyediakan lahan untuk tempat membangun gudang dan lantai jemur dan lahan tersebut bukan lahan sengketa, memiliki rekening kelompok di bank pemerintah terdekat dan benih dari hasil kegiatan dimanfaatkan oleh petani atau

kelompok tani setempat sehingga desa yang bersangkutan dapat memenuhi kebutuhan benihnya secara mandiri. Jumlah frekuensi dan persentase kriteria pelaksanaan atau penerimaan bantuan dapat dilihat Tabel 4.

| Kategori | F | %   |
|----------|---|-----|
| Tinggi   | 1 | 100 |
| Sedang   | 0 | 0   |
| Rendah   | 0 | 0   |

Tabel 4. Jumlah Frekuensi Dan Persentase Kriteria Pelaksanaan atau Penerimaan Bantuan

Sumber : Data Primer,2020 (diolah)

Dari hasil yang didapat bahwa 100 % kriteria tersebut termasuk ke dalam kategori tinggi dengan frekuensi 0. Hal ini menyatakan kriteria tersebut sangat sesuai dengan perencanaan yang dibuat.

### c). Kriteria bantuan

Kriteria bantuan mempunyai 4 komponen yang akan diukur yaitu: bantuan biaya pengadaan sarana produksi meliputi benih sumber, pupuk organik, sertifikasi dan sarana pelengkap meliputi gudang (stapel atau rak benih) karung, plastik, pengadaan sarana peralatan mesin pengolahan dan pengemasan benih meliputi tempat pengeringan benih, alat pembersih benih, timbangan, mesin jahit karung, pengelem plastik, gudang penyimpanan benih minimal seluas 40 m<sup>2</sup> dan tinggi minimal 4 m dan pembuatan lantai jemur minimal seluas 80 m<sup>2</sup> . Jumlah frekuensi dan persentase kriteria bantuan dapat dilihat pada Tabel 5.

| Kategori | F | %   |
|----------|---|-----|
| Tinggi   | 1 | 100 |
| Sedang   | 0 | 0   |
| Rendah   | 0 | 0   |

Tabel 5. Jumlah Frekuensi Dan Persentase Kriteria Bantuan

Sumber : Data primer, 2020 (diolah)

Dari hasil pengolahan didapat bahwa, kriteria bantuan yang digunakan kelompok

tani “Mitra Tani” termasuk dalam kategori tinggi sebesar 100 %, dikarenakan kriteria tersebut sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dengan frekuensi 0.

### 4.2 Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan distribusi barang atau jasa dari produsen sampai ke konsumen akhir, sehingga aliran barang tersebut akan terbentuk sistem pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kebanyakan benih yang dihasilkan dijual ke ketua kelompok dengan harga Rp 3.500 dari jumlah anggota yang menjual benih sebanyak 20 orang, sedangkan 5 orang anggota tidak menjual benih yang dihasilkan karena digunakan untuk keperluan benih sendiri (subsistence). Padi konsumsi dijual ke masyarakat sekitar seharga Rp 6.000/liter sampai Rp 7.000/liter dijual dalam bentuk sudah jadi beras. Khusus ketua kelompok tani yaitu bapak H. Satiri, beliau menjual benih yang dihasilkannya dan gabungan dari benih hasil anggota kelompok ke kios-kios sekitar Leuwiliang seharga Rp 45.000/5 kg, ke petani luar dijual seharga Rp 50.000/5 kg. Kegiatan pemasaran dilakukan oleh Bapak H. Satiri ke kios-kios sekitar pasar rakyat Leuwiliang.

Sistem pembayaran dilakukan secara langsung oleh petani sebanyak 20 orang yang menjual hasil produksi benihnya dengan persentase 80 %. Sedangkan anggota kelompok tani yang tidak ikut serta menjual sebanyak 5 orang dengan persentase 20 %. Sistem pembayaran secara tidak langsung memiliki persentase 0% dikarenakan semua anggota yang menjual benih melakukan sistem pembayaran secara tunai.

### 4.3 Analisis Usahatani

Analisis usahatani merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui atau melihat keberhasilan suatu produk, apakah usaha tersebut layak atau tidak layak. Analisis usahatani sangat penting dalam menjalankan suatu usaha di bidang

agribisnis. Penerimaan usahatani dihitung dari hasil penjualan yang dilakukan oleh petani. Jumlah produksi untuk benih padi sebesar 947,0296 dengan harga Rp 3.500 maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp3.314.603 dan jumlah produksi untuk padi konsumsi sebesar 685,4222 dengan harga Rp 7.000 maka penerimaan yang diperoleh Rp 4.797.455. Usahatani petani penangkar benih dapat dilihat pada lampiran 2.

Pendapatan bersih dapat dihitung dengan menggunakan analisis pendapatan usaha. Analisis pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan pengeluaran selama periode tertentu. Analisis pendapatan dihitung dengan rumus (Surhatiyah, 2015).

#### **Pendapatan bersih**

= Penerimaan total – Biaya Total

= Rp 8.122.558 – Rp 8.290.572

= Rp -168.014, artinya merugi secara finansial.

Nilai R/C ratio dari usahatani benih padi dan padi konsumsi di Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{R/C} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{8.122.558}{8.290.572} \\ &= 0,9 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas pendapatan bersih dan R/C ratio sebesar 0,9 hal ini menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan petani penangkar mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan benih yang dijual merupakan benih yang belum diuji sertifikasi. Mereka hanya bertugas mengumpulkan dan menjual benih yang mereka hasilkan ke ketua kelompok dan selanjutnya benih tersebut baru diuji sertifikasi di laboratorium benih.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Karakteristik responden berdasarkan umur petani penangkar benih Padi terbanyak berkisar 40 sampai 59 tahun dengan persentase 40 %, berdasarkan pengalaman bertani sebanyak 52% punya pengalaman kisaran 1 sampai 10 tahun, status petani dalam penelitian ini terbanyak adalah pemilik lahan dengan persentase 64 %, sedangkan jenis kelamin terbanyak adalah pria dengan persentase 72 %, dan kemudian tingkat pendidikan terakhir petani penangkar benih Padi tamatan tingkat SD yakni 58 %.
2. Pelaksanaan program SDMB di Kelompok Tani Mitra Tani di Desa Karehkel Kampung Tonjong Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor telah berjalan efektif dilihat dari tiga aspek yaitu aspek pemahaman program, aspek ketetapan sasaran program dan berdasarkan aspek perencanaan program. Semua anggota Kelompok di kelompok “Mitra Tani” sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan benihnya sendiri.
3. Pendapatan usahatani petani penangkar benih di Kelompok Tani Mitra Tani masih belum layak diusahakan dengan R/C = 0,9 dengan pendapatan sebesar Rp -168.014, dan merupakan pekerjaan sambilan.

### **5.2 Saran**

Untuk meningkatkan pendapatan yang tinggi sebaiknya petani meningkatkan produksinya dengan perbaikan teknologi pembenihan yang bermutu bertujuan meningkatkan penjualan dan harga yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rianti, Dyah Susanti. 2017. Analisis Pendapatan, Risiko, Dan Kesejahteraan Petani Penangkar Benih Padi Program Desa Mandiri Benih Di Kabupaten Pringsewu. [Tesis]. digilib.unila.ac.id. Diakses pada tanggal 1 Februari 2019.
- Kementrian Pertanian. 2018. Laporan Kinerja Pusat Penelitian Dan

- Pengembangan Tanaman Pangan 2017.  
pangan.litbang.pertanian.go.id.  
Diakses pada tanggal 1 Februari 2019.
- Sayaka B, Hermanto, Rachmat M, Darwis V, Dabukke FBM, Suharyono S, Kariyasa K. 2015. Penguatan kelembagaan penangkar benih untuk mendukung kemandirian benih padi dan kedelai. Laporan Penelitian. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016. Pedoman Teknis Penguatan Desa Mandiri Benih Tahun Anggaran 2016. pse.litbang.pertanian.go.id. Diakses pada tanggal 1 Februari 2019.
- Nur, Aini Astuti. 2010. Analisis Efektivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. [Skripsi]. Digilib.ac.id. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses pada tanggal 16 Januari 2019.
- Patria, Andika. 2013. Analisis Pendapatan Dan Efektivitas Penyaluran Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan PUAP Pada Usaha Usahatani Sawi (Kasus Di Gapoktan Rukun Tani Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor Jawa Barat). Universitas Djuanda. Bogor
- Tia, Meydi, Al Fanny. 2017. Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan dalam Peningkatan Pendapatan Petani Sayur (Desa Watas Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat). [Skripsi].
- Supardi. 2014. Aplikasi Statistika Dalam Penelitian. Change Publication. Jakarta.
- Suratiyah. 2015. Ilmu Usahatani. Penerba Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi.. Alfabeta. Bandung.
- Nanda, Rohaman. 2018. Efektivitas Program Agropolitan Klaster Kopi Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi (Kecamatan Way Tenong Lampung Barat). [Skripsi]. digilib.unila.ac.id. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rangkuti,F. 2007. Riset Pemasaran. Jakarta. Gramedia pustaka utama. Google books.co.id. diakses tgl 21 Agustus 2020

**Lampiran 1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi Sawah di Indonesia ,  
Tahun 2014-2017**

| No |                          | Tahun  |        |        |        | Pertumbuhan<br>2017 terhadap<br>2016 (%) |
|----|--------------------------|--------|--------|--------|--------|--|
|    |                          | 2014   | 2015   | 2016   | 2017   |  |
| 1. | Produksi (000 Ton)       | 70,846 | 75,398 | 79,355 | 81,149 | 2.33                                     |
| 2. | Luas Panen (000<br>Ha)   | 13,797 | 14,117 | 15,156 | 15,712 | 1.80                                     |
| 3. | Produktivitas<br>(Ku/Ha) | 51.35  | 53.41  | 52.36  | 51.56  | 0.52                                     |

Sumber. Badan Pusat Statistika

**Lampiran 2. Usahatani benih padi di Kelompok Tani Mitra Tani Desa Karehkel  
Kecamatan Leuwilang, 2020 per 102500 m<sup>2</sup>**

| No | Uraian                           | Jumlah<br>(kg) | Harga<br>(Rp) | Total (Rp) |                  |
|----|----------------------------------|----------------|---------------|------------|------------------|
| 1. | Penerimaan                       |                | 947,0296      | 3500       | <b>3.314.603</b> |
|    | Jumlah produksi (kg)             | 1632,4518      | 685,4222      | 7000       | <b>4.797.955</b> |
|    | <b>Penerimaan Total</b>          |                |               |            | <b>8.122.558</b> |
| 2. | Biaya Tetap                      |                |               |            |                  |
|    | • Penyusutan Alat                |                |               |            | <b>184.622</b>   |
|    | <b>Biaya Tetap Total</b>         |                |               |            | <b>184.622</b>   |
| 3. | Biaya Variabel                   |                |               |            |                  |
|    | • Tenaga Kerja tidak tetap (HOK) |                |               |            | <b>7.018.950</b> |
|    | • Urea (kg)                      |                |               | 213.000    |                  |
|    | • NPK (kg)                       | 85,2           |               | 92.000     |                  |
|    | • SP36                           | 40             |               | 148.000    |                  |
|    | • Phonsca                        | 59,2           |               | 247.000    |                  |
|    | • Obat-obatan                    | 82,5           |               | 387.000    |                  |
|    | <b>Biaya Variabel Total</b>      |                |               |            | <b>8.105.950</b> |
| 4. | Biaya Total                      |                |               |            | 8.290.572        |
| 5. | Pendapatan                       |                |               |            | -168.014         |
| 6. | R/C                              |                |               |            | 0,9              |

Sumber: Data Primer (Diolah)